

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai salah satu produk kesenian lokal *genre* baru, Calung Sintren haruslah melewati proses penyesuaian dalam hal konsepsi, nilai-nilai dan selera yang disesuaikan dengan masyarakatnya. Proses tersebut berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan ini membutuhkan sebuah wadah ekspresi baru yang dapat mengakomodasi nilai-nilai kulturalnya, dan Calung Sintren merupakan salah satu wadah yang mampu untuk mengakomodasi nilai-nilai tersebut.

Bentuk kesenian Calung Sintren yang diambil dari unsur-unsur kesenian mandiri yaitu kesenian Calung dan kesenian Sintren diharapkan dapat merepresentasikan identitas lokal Kabupaten Brebes. Pemilihan kesenian Calung dan kesenian Sintren untuk dipadukan dalam Calung Sintren bukanlah tanpa pertimbangan, mengingat kedua kesenian ini telah populer dan eksis serta mengakar dalam kehidupan masyarakatnya yang tentunya memiliki nilai-nilai kultural yang mencerminkan masyarakatnya. Tentunya dengan perpaduan kedua kesenian tersebut, Calung Sintren menjadi sebuah bentuk kesenian yang memiliki nilai-nilai kultural lokal sehingga diharapkan dapat merepresentasikan identitas Kabupaten Brebes.

Peran aktif Dewan kesenian Kabupaten Brebes yang mempunyai visi dan misi untuk mengembangkan kesenian lokal, tampaknya sangat dominan sebagai pemicu proses perpaduan Calung Sintren. Dewan kesenian Kabupaten Brebes

memfasilitasi kedua pendukung kesenian untuk meramu dan memformulasikan kesenian mereka masing-masing ke dalam Calung Sintren. Peran aktif ini haruslah secara berkesinambungan melingkupi proses perpaduan dan perkembangan Calung Sintren, agar kesenian *genre* baru tersebut lebih dapat diterima dalam masyarakatnya dan akhirnya dapat dijadikan identitas Kabupaten Brebes.

Uraian mengenai Calung Sintren di atas telah diusahakan dengan sebaik-baiknya, namun demikian belumlah dapat dikatakan sempurna, bahkan banyak persoalan lainnya yang masih dapat dikaji secara tekstual dan kontekstual. Berkaitan dengan Calung Sintren dalam kajian budaya tentunya masih banyak yang perlu diinformasikan. Kekurangan-kekurangan tersebut akan lebih bijak jika selanjutnya dikaji ulang oleh pemerhati seni budaya, sehingga pemahaman akan kebudayaan khususnya musik akan benar-benar lebih mendalam.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Bandem, I made. "Melacak Identitas di Tengah Budaya Global", dalam *Global Lokal*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000. pp. 29 – 33.
- Banoe, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Hornby, A.S. *Oxford: Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Husodo Pringgokusumo, Muhammad. BA., KRT. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Batavia: Volklectuur, 1938.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-8, 1990.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Mack, Dieter. *Musik Kontemporer*. Bandung: Art Line, 2001.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press. 1964.
- Moelyono, Anton M. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 1991.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Pasaribu, Amir. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986.

Sach, Curt. *World History Of the Dance*. Terjemahan Bassie Schonberg. New york: W. W. Norton and Company, Inc., 1963.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
Siswanto. *Teori Karawitan Elementer*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

_____. *Metodologi Penelitian Seni Perlunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MSPI Bandung bekerjasama dengan ford foundation, 1999.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Supanggah, Rahayu. ed. *Etnomusikologi*, Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995.

_____. “Cerita Sekitar Kolaborasi Seni”, dalam *Global Lokal*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000. pp. 83 – 90.

Swamin, Hiralius, et al., *Ensklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

B. Sumber Tidak Tercetak

Cici Suwarna. “Calung Sunda, Suatu Kajian Atas Perkembangan Calung Jingjing Di Jawa Barat”, Tesis S-2, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.

Trubus Samiaji, “Pola Garap Cengklung Grup Wirama Rempeg”, Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Calung>

www.pikiran-rakyat.com/cetak/0702/14/1007.htm

C. Sumber Lisan

Lukman Suyanto, 51 tahun, ketua Dewan Kesenian Brebes.

Mulyadi, 36 tahun, praktisi kesenian Calung Sintren.

Rukito, 39 tahun, ketua Calung Gebyar Binakit.

Rojikin, 40 tahun, ketua Sintren Kamal.

Sutardi, 38 tahun, staf P dan K Larangan, Brebes.

D. Diskografi

VCD pementasan Calung Sintren di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dalam acara tahunan Anjungan Jawa Tengah pada tanggal 28 Juni 2005.

